

REFLEKSI

Ketika Muhammad mewartakan Kepada masyarakat Arab bahwa dirinya telah melakukan perjalanan dari Mekkah ke Baitul Maqdis di Palestina, terus naik ke langit Ketujuh sampai Sidratul Muntaha, Kemudian Kembali lagi ke Mekkah dalam waktu satu malam -- di kalangan umat Islam dikenal dengan peristiwa Isra' Mi'raj yang terjadi pada malam 27 Rajab tahun Kesebelas Kerasulan beliau -- banyak orang yang menyangsikan Kebenaran informasi tersebut, kecuali Abubakar Ash Shiddieq. Abubakar mempercayai Kebenaran peristiwa tersebut, karena yang menjadi sumber informasi adalah Muhammad Al Amien, orang yang paling dapat dipercaya. Betapapun akal sehat sulit menerima Kebenaran suatu informasi, namun jika orang yang menyampaikan atau sumbernya itu orang yang sudah dipercaya, maka Kebenarannya diakui atau diterima.

Umar bin Khatab, Khalifah kedua pengganti Abubakar, agak sedikit berbeda dengan pendahulunya dalam sikap menerima suatu Kebenaran informasi. Beliau tidak mudah begitu saja mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal, kecuali yang menyangkut masalah Keyakinan. Suatu Ketika Umar melakukan tawaf, keliling Ka'bah, setibanya di lokasi Hajarul Aswad, beliau memegang batu hitam itu sembari berkata : " Sesungguhnya aku enggan untuk mencium batu ini, tetapi karena Muhammad pernah menciummu, maka akupun harus melakukan hal yang sama ". Lalu beliau mencium batu tersebut.

Figur Abu Bakar adalah sosok yang lebih berpegang pada sumber pengetahuan atas dasar *authoritas* dan Kepercayaan, sedangkan figur Umar lebih berpegang pada sumber pengetahuan atas dasar nalar dan Kepercayaan.

Keduanya mewakili dua kubu sumber pengetahuan yang berbeda, namun memiliki kesamaan pula yakni, sama-sama mempercayai dan meyakini bahwa pengetahuan yang berasal dari Muhammad itu pasti benar, karena Muhammad itu termasuk kategori Al Amien, orang yang dapat dipercaya.

Saidina Ali bin Al Tholib, Khalifah keempat bersuara lain tentang sumber pengetahuan ini. Beliau bersabda : "Jangan lihat siapa yang bicara, tetapi

perhatikanlah apa yang ia katakan". Amaran yang dikemukakan Ali itu menunjukkan bahwa hal yang paling baik adalah memiliki Kepercayaan diri yang tebal untuk menilai sesuatu, sehingga tidak mudah terpukau pada figur yang menyampaikan sesuatu.

Dalam hal ini dituntut daya kritis yang tinggi, sehingga isi pengetahuan yang disampaikan seseorang senantiasa siap untuk diuji atau dipertanyakan kebenarannya. Terlebih lagi dalam era informasi dewasa ini, sikap kritis selalu dibutuhkan agar tidak mudah terkecoh pada sumber informasi yang sifatnya semu. Informasi tentang perang Teluk barangkali merupakan contoh yang tepat, mana informasi yang layak dipercaya, yang bersumber dari media barat ataukah media Irak? Barangkali sudah saatnya Indonesia memiliki wartawan perang yang mampu meliput perang Teluk secara langsung, sehingga kita tidak bergantung pada informasi semu yang dilontarkan oleh media-media lain yang punya kepentingan politis sendiri.

Demikian pula halnya dengan ilmu pengetahuan - terutama ilmu pengetahuan sosial dan humaniora - sudah saatnya kita memiliki standar Kebenaran sendiri, sehingga kita dapat mengukur fenomena sosial di sekitar kita tidak dengan standar Kebenaran yang bersumber dari Barat, tetapi khas Indonesia. Sudahkah ilmuwan-ilmuwan sosial kita merambah jalan kesana?

Yogyakarta, Akhir Januari 1991

Rizal Mustansyir.